

HUMANISME SEBAGAI NILAI PENDEKATAN YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN DAN BERSIKAP, PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME DI UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN

M. Jamhuri

Universitas Yudharta Pasuruan
hm.jamhuri@gmail.com

Abstrak: Berangkat dari landasan pemikiran inilah, maka humanisme, yang pada tahap selanjutnya terbingkai dalam nilai-nilai religiusitas dalam pendidikan agama islam, dan ini perlu diposisikan sebagai objek kajian yang penting untuk kita jadikan kerangka berfikir dalam ranah implementasi konsep humanisme pendidikan agama Islam. Karena secara esensial mampu mengantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia. Baik sebagai abduhalla maupun khalifatullah serta mampu menyeimbangkan pola komunikasi baik kepada Sang Khaliq (hablum minallah) dan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya (hablum minannas).

Kata Kunci: Humanisme, Pembelajaran, Bersikap, Multikultural

Pendahuluan

Humanisme berasal dari kata “human” yang berarti manusia sedangkan menurut istilah “humanisme” sendiri berasal dari kata latin “humanitas” (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut paideia: pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya.

Pada dasarnya humanisme merupakan sebuah pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai manusia yang dapat menghidupkan rasa perikemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik. Dalam pidato kebangsaan yang disampaikan oleh Romo Kyai Sholeh Bahruddin beliau menyampaikan sebuah ketegasan bahwa “disini tidak ada istilah minoritas atau mayoritas yang ada hanya pluralitas dan tidak ada istilah perbedaan yang ada hanya kebersamaan “Demi Utuhnya Bangsa dan NKRI”. Dalam pidato tersebut dijelaskan bahwasanya dalam menjalani kehidupan sosial harus dapat mencerminkan sikap humanisme. Jika seseorang mampu berkumpul antar sesama tanpa membeda-bedakan baik berbeda dalam hal ras, suku, agama, bahasa, maka akan menumbuhkan sikap perikemanusiaan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan didunia ini banyak sekali

terjadinya peristiwa pertengkaran yang pada akhirnya akan menimbulkan permusuhan. Penyebab dari permasalahan tersebut hanya karena perbedaan pendapat yang tidak mampu untuk menghargai pendapat orang lain

Dalam Kamus Ilmiah Populer yang ditulis oleh Pius A. Partanto, humanisme diartikan sebagai suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan kemanusiaan yang ideal (humanisme pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif.¹

Berkaitan dengan humanistik yaitu rasa kemanusiaan atau berhubungan dengan kemanusiaan. Arti istilah “humanisme” akan lebih mudah dipahami jika kita meninjaunya dari dua sisi berikut ini: sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi yang pertama, “humanisme” berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Gerakan ini dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern. Beberapa tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaccio, dan Michelangelo.²

Humanisme

Humanisme berasal dari bahasa Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Oleh karena itu jiwa nasionalisme ataupun humanisme dan juga tasawuf harus ditanam sejak dini dengan cara mampu mencintai tanah air agar menimbulkan kesatuan dan juga kekuatan yang dapat membentuk suatu kesamaan cita-cita dan tujuan agar dapat merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa. Mampu membagusai semua orang tanpa pilih-pilih baik laki-laki maupun perempuan. Mampu menghormati perbedaan dalam segala apapun dan mampu menghargai yang tua maupun yang muda.

Dalam pidato kebangsaan juga disebutkan bahwasanya Rasulullah dan para Khalifah tidak pernah memimpin Negara dengan berlandaskan Negara Islam tetapi kesemuanya dipimpin menggunakan asas Negara bukan Negara Islam dengan dibuktikan adanya Piagam Madinah yang menerangkan tentang system kenegaraan demokrasi. Dari pidato tersebut menjelaskan

¹ Pius A. Partanto - Dahlan al-Barri. 1994, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola. 247

² Abidin Zainal, 2011, Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya. 41.

bahwasanya Rasulullah dan Kholifah sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan atau humanisme Karena dalam suatu Negara tersebut tidak hanya mayoritas islam tetapi ada juga yang non muslim dibuktikan dengan adanya Piagam Madinah yang berisi tentang perjanjian-perjanjian formal antara orang islam dengan orang non muslim atau dengan semua suku dan kaum Yatsrib. Dari hasil perjanjian tersebut menjelaskan tentang kedamaian dan menetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban bagi kaum muslim maupun non muslim agar terciptanya kesatuan yang kuat.

Dalam menciptakan kerukunan umat beragama perlu dilakukan upaya untuk dapat menjaga keutuhan bangsa dan NKRI yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Upaya tersebut dilakukan diantaranya dengan adanya seminar kebangsaan yang dihadiri oleh para tokoh agama. Untuk menciptakan nilai humanisme maka harus ada nilai-nilai yang harus ditanam pada diri dosen, karyawan atau mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, diantaranya adalah: Tawasuth, Tawazun, Ta'adul dan Tasamuh. Nilai Tawasuth ini merupakan nilai yang tengah-tengah dalam segala hal maksudnya adalah dapat menempatkan diri disegala hal. Nilai Tawazun merupakan nilai yang seimbang maksudnya nilai sikap seseorang yang harus seimbang dalam melakukan segala apapun. Nilai Ta'adul yakni bersikap adil dalam menyikapi segala persoalan yang berdasarkan hak dan kewajiban. Nilai Tasamuh yakni mampu bersikap toleran atau dapat menghargai dan menghormati perbedaan. Jika nilai tersebut telah tertanam pada dosen, karyawan serta mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, maka akan terciptanya sikap humanisme dan multikulturalisme itu sendiri karena pada dasarnya sikap multikulturalisme adalah sebuah sikap yang dapat menghargai ataupun menghormati perbedaan, menumbuhkan sikap belas kasih dan kasih sayang terhadap sesama, toleransi, tolong menolong, mendahulukan musyawarah(dialog), selalu berfikir positif (Positif tinking), bersikap selalu terbuka (Inklusif) dan lain sebagainya. Seperti yang telah dicontohkan oleh Romo Kyai Sholeh ketika beliau berpidato mengenai mengenang sedikit tentang Almarhum Gus Dur yang semasa hidupnya banyak memberi panutan dan contoh yang perlu diteladani. Gus Dur pergi meninggalkan banyak pelajaran bagi bangsa Indonesia. Presiden keempat ini begitu mencintai semua kelompok, tidak membedakan antara ras, suku, serta dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Fakta itulah yang membuat Gus Dur layak dianugerahi sebagai guru bangsa. Gus Dur adalah sosok yang tidak hanya disegani oleh kawan-kawannya tetapi beliau juga disegani oleh lawan-lawan politiknya. Gus Dur tidak pernah dendam kepada siapapun, sikap

persaudaraan yang sangat besar selalu beliau kedepankan. Meskipun Gus Dur telah tiada tetapi pikiran, ide, gagasan dan tauladan beliau akan selalu hidup.

Dalam contoh tersebut sikap humanisme perlu dimiliki untuk dapat menghormati perbedaan, karena semuanya itu berbeda-beda, harus saling membantu dengan yang lain, berwawasan luas, dan berjiwa Rahmatan Lil 'Alamin. Sikap dan perilaku Gus Dur memang menjadi salah satu contoh dan dapat dijadikan sebagai keteladanan karena beliau mampu mengubah Indonesia menjadi Negara yang mempunyai jiwa kesatuan dengan dibuktikan adanya sikap dan perilaku beliau yang mampu menghormati perbedaan. Gus Dur juga dapat mendamaikan hubungan islam dengan pancasila disebabkan kebanyakan orang menilai bahwa negara indonesia sangatlah tidak cocok dengan syariat agama islam tetapi mereka berpendapat hanya menggunakan fikiran yang kurang luas dan luwes dalam arti ilmunya masih belum mampu untuk memahami makna pancasila itu sendiri. Pancasila dirancang dengan sesuai ayat-ayat al-Qur'an karena disetiap butir pancasila terdapat makna dan ayat al-Qur'an yang terkandung didalamnya.

Tujuan diadakannya seminar Nasional kebangsaan di Universitas Yudharta Pasuruan adalah untuk membenahi akhlaq masyarakat yang masih kurang sesuai dengan aturan islam maupun negara. Dalam upaya seminar kebangsaan tersebut sebagai contoh untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa semua agama di Indonesia mempunyai tujuan yang sama yaitu dapat mencerminkan jiwa nasionalisme karena dengan jiwa nasionalisme semuanya akan menjadi satu kesatuan yang dapat mewujudkan negara yang aman dan damai. Dari jiwa nasionalisme tersebut juga akan dapat mencerminkan sikap humanisme yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia dengan terciptanya rasa perikemanusiaan antar sesama. Kemajemukan juga merupakan sebuah realitas yang ada di indonesia dibuktikan dengan adanya berbagai bahasa dan budaya yang berbeda-beda yang menjadikan sebuah bangsa dan negara yang paling majemuk dimuka bumi ini dan juga terdapat sebuah sistem dan struktur sosial yang mendasari dan menjadi sebuah pilar penyangga bagi kehidupan sosial dan kemasyarakatan bangsa indonesia. Bagi kalangan Mahasiswa PAI Universitas Yudharta sendiri dalam upaya mencerminkan sikap humanisme sudah diterapkan dengan adanya beberapa dosen dan mahasiswa yang berbeda aliran, agama atau pemahaman yang mampu menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Sikap humanisme sendiri sudah muncul dibuktikan dengan adanya saling tolong menolong maupun gotong royong dalam upaya membangun sebuah persaudaraan.

(D/001/UYP/2018).

Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Humanisme muncul dengan misi untuk menempatkan dan memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka dan unik dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan dengan itu ia dapat menentukan nasibnya sendiri. Menghargai setiap potensi atau fitrah yang diberikan oleh Tuhan YME sehingga menjadikan manusia hidup dengan kodratnya yang menjadi khalifah di bumi ini.

Humanisme: Nilai yang terkandung dalam Pendidikan Multikultural. Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural, yaitu humanisme. Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dan komprehensif menuju suatu pemahaman bahwa keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima dan bersifat mutlak. Maka dari itu setidaknya pendidikan multikultural dapat didiskripsikan dalam bentuk suatu proses yang berkelanjutan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia;
2. Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya. Dalam hal ini nilai yang dapat terwakilkan berupa humanisme yang menjadi topik bahasan ini.
3. Pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik

dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural.

4. Pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia. Dengan demikian, privilege dan privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan.

Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-Setiap manusia pasti memiliki dimensi humanitas yang mencakup tiga unsur, Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Perasaan), dan Konatif (Kehendak Karsa). Dengan menyadari dalam dunia pendidikan, dosen dan mahasiswa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Jikadosen alpa maka mahasiswa akan sulit berkembang, begitu juga sebaliknya jika mahasiswa tidak ada maka dosen tidak dapat memberikan ilmunya. Setiap mahasiswa memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya, ada yang memiliki watak yang lembut dan ada juga yang keras. Prilaku mahasiswa yang seperti itu tidak dapat kita ketahui jika kita tidak mendekati mereka. Suasana yang demikian menjadikan program pembentukan sikap multikulturalisme pendidikan agama Islam di Universitas Yudharta Pasuruan sebagai media pembelajaran saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. hak-haknya dipenuhi kewajibannya dilaksanakan sesuai ketentuan.

Dari penjelasan di atas pendidikan humanis adalah lebih menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan agama, agar peserta didik dapat membangun kehidupan sosial yang memiliki kemerdekaan, yaitu menempatkan individu yang rasional dalam kedudukan yang tinggi dan sebagai sumber nilai paling puncak tetapi tidak meninggalkan dari nilai-nilai keagamaan atau dengan kata lain membentuk kesalehan individu hubungan antar manusia maupun Tuhan.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al Baqoroh ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini menunjukkan bahwa : 1) dugaan malaikat terhadap tawaran Alloh akan menciptakan makhluk dimuka bumi ini salah. 2) malaikan menduga bahwa manusia itu berjiwa arogan, kasar, senah bunuh membunuh dimuka bumi ini. 3) Sebenarnya Alloh bertujuan menciptakan kholifah dimuka bumi ini semata hanya agar saling kenal,mengenal , saling tolong menolong, dan saling menghargai perbedaan sebagai kemanusiaan yang mereka emban demi terwujudnya tugas menjalankan amanat Alloh.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan humanisme adalah proses pengajaran untuk mengembangkan pontensi yang berorientasi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggungjawab hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Tuhan sehingga memiliki kekuatan spirtual keagamaan, kesalehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat bangsa dan negara.

Praktik pendidikan humanis bertujuan memanusiakan manusia muda sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan. Prinsip-prinsip pendidikan humanis meliputi: guru sebagai teman belajar, pengajaran berpusat pada anak, fokus pada keterlibatan dan akivitas siswa, siswa belajar dari pengalaman kehidupan dan membangun kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis .

Dan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan mahasiswa untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Dalam aliran humanisme, terdapat beberapa prinsip dasar kemanusiaan sebagai nilai universal, oleh Ali Syari'ati dalam Salahuddin Anas, dideskripsikan ke dalam 7 (tujuh) prinsip di antaranya adalah:

1. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makhluk-makhluk lain dan memiliki esensi kemuliaan.
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat illahiyyah yang menjadi ciri menonjol dalam diri manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realita alam luar dengan kekuatan berfikir.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budayadan kemampuan membangun peradaban.
5. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna didepan alam dan dihadapan Tuhan.
6. Manusia makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak akan menyerah dan menerima apa yang ada. Kemudian selalu berusaha mengubahnya menjadi apa yang semestinya.
7. Manusia adalah makhluk moral, yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (value).³

Humanisme di Pondok Pesantren Ngalah dan di Universitas Yudharta Pasuruan

Universitas Yudharta Pasuruan merupakan salah satu kampus multicultural yang ada di pasuruan, Universitas yudharta berada di naungan yayasan Darut Taqwa yang di pimpin oleh KH. M. Sholeh Bahrudin. Universitas Yudharta Pasuruan mengedepankan multikulturalisme yang ada di sekitar, dengan multikulturalisme tersebut Universitas Yudharta Pasuruan memiliki semboyan “The Multicultural University”. Humanisme sebagai bagian dari beberapa nilai dari Multikulturalisme, yang berada di Universitas Yudharta, sedang pengertian Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan didunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikulturalisme) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, system, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Secara umum humanisme

³ Salahudin Anas, 2011, Filsafat Pendidikan, Bandung: CV. Pustaka Setia

adalah suatu sikap yang menghargai atau sering disebut juga memanusiasikan manusia, baik dalam suatu kelompok atau pun individu. Sikap menghargai bisa dari menghargai pendapat orang lain, agama orang lain serta menghargai kebudayaan orang lain. Dalam hal ini kami akan membahas humanisme yang berada di lingkungan Universitas Yudharta Pasuruan yang memiliki jargon “The multicultural university”.

Pertama: Nilai Humanisme yang berada di dalam kampus bisa dilihat dari mahasiswa yang belajar di Universitas Yudharta Pasuruan, yakni sebagian kecil mahasiswa bukan dari muslim ada juga dari Non muslim. Pada kenyataannya lingkungan Universitas Yudharta Pasuruan merupakan lingkungan pesantren akan tetapi meskipun dalam lingkungan Pesantren Universitas Yudharta lebih mengutamakan multikultural dan humanisme antar umat beragama, tanpa memandang agama apa yang mereka yakini, sejatinya kita semua adalah sesaudara dari keturunan Nabi adam dan akhirnya terpecah menjadi beberapa penganut agama yang berbeda beda. Jadi kita harus saling menghargai dan menghormati antara umat beragama baik dalam lingkungan Kampus, Pondok dan juga masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah Romo Kyai Sholeh Bahrudin, beliau memiliki nilai humanisme yang sangat tinggi antar umat beragama, bisa dilihat pada waktu seminar nasional linats agama yang di hadiri dari berbagai kalangan agama, Romo Kyai Sholeh sangat menghargai pendapat mereka. Dan beliau tidak melarang pada beliau-beliau untuk memberi komentar dan masukan yang baik kepada kitasemua..

Romo Kyai Sholeh juga pernah di datangi tamu dari luar negeri yang merupakan dari salah satu Universitas disana, namun meraka bukan dari kalangan agama Islam. Akan tetapi romo kyai menyambutnya dengan ramah tamah, senang hati,dalam hal ini Romo Kyai tidak berkeinginan merubah atau menyalahkan agama mereka akan tetapi harapan beliau hanya agar bisa saling menghargai antar agama. Dan inilah tanda bahwa Romo Kyai Sholeh memiliki nilai humanisme yang sangat tinggi.

Kedua: Seperti humanism dalam diskusi mahasiswa dalam kelas, saat diskusi tersebut pastinya ada narasumber dan audien yang akan mendengarkan materi yang di paparkan oleh narasumber. Nah dalam diskusi tersebut akan ada sesi Tanya jawab dimana semua audien mengajukan pertanyaan masing-masing. Dan para pemateri mendengarkan pertanyaan setelah itu pemateri juga menjawab dari audien yang bertanya dan biasanya ada juga yang menyempurnakan dari jawaban pemateri tersebut, disinilah letak humanism itu, semua audien mendengarkan jawaban yang disampaikan

oleh pemateri dan begitu juga sebaliknya sebagai bentuk menghargai dan menghormati pertanyaan dan jawaban tersebut. Dan apabila masih belum sempurna mungkin bisa di diskusikan dengan baik, tidak langsung mencekal jawaban dari pemateri.

Ketiga: contoh nilai humanisme saat diskusi dalam organisasi PMII, dalam organisasi tersebut apabila akan menyelenggarakan suatu kegiatan seperti seminar pastinya ada diskusi terlebih dahulu untuk menentukan tema tema kegiatan tersebut, narasumber, peralatan yang diperlukan serta biaya yang di keluarkan. Nah dalam diskusi tersebut akan ada sesi dimana semua anggota mengajukan pendapatnya masing-masing agar kegiatan tersebut berjalan dengan sempurna, semua anggota mendengarkan ide yang disampaikan oleh anggotanya dan sebagai bentuk menghargai dan menghormatinya ide tersebut tidak langsung ditolak mentah-mentah akan tetapi akan disaring dengan pendapat anggota yang lain dan samapai mendapatkan hasil yan baik dan suda di sepakati semua anggota. dalam hal ini nilai humanisme itu diterapkan.

Keempat: Contoh lain tentang nilai humanism yang ada di Universitas Yudharta Pasuruan, di Universitas Yudharta Pasuruan ada 2 organisasi yakni PMII dan GMNI dimana keduanya memiliki semboyan yang sama yaitu nasionalisme, dan dalam suatu organisasi pastilah ada pembahasan - pembahasan yang disampaikan dalam setiap minggunya, dimana semua berkumpul dan saling tegur sapa saling salam, berjabat tangan. Dan itulah letak humanismenya, terletak pada tegur sapa dan member salam kepada anggota yang berbeda nama organisasinya. Dan tidak hanya itu terkadang ada perbedaan pendapat dan perbedaan pendapat itu sudah wajar dalam setiap kali diskusi dan tidak merasa benar sendiri dengan pendapatnya tersebut. Itupun juga suatu nilai humanisme yang mana mengargai pendapat dari beda organisasi itu adalah mengargai orang lain atau memanusiakan manusia.

Bebapa indikator sesuai dengan pengamatan penulis bahwa Kampus Universitas Yudharta yang memiliki brand dengan sebutan the multicultural university ini yang mengarah kepada nilai humanisme, antara lain:

1. Adanya tegur sapa antar sesama mahasiswa di lingkungan kampus Yudharta.
2. Adanya saling menghormati sesama mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dosen dengan staf kampus dan sesama dosen.
3. Tidak adanya batas umur untuk menjadi mahasiswa baru di kampus Yudharta Pasuruan. Selama calon mahasiswa itu memiliki ijazah untuk

melanjutkan ke jenjang S1 mereka bisa diterima di kampus ini. Setiap individu memiliki hak dan peluang yang sama dalam menuntut ilmu tanpa pandang usia.

4. Mahasiswa diberikan ruang gerak yang bebas berekspresi dan berkarya, seperti mendirikan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang ada di lingkungan intern kampus. Yang sebelumnya telah melewati pengajuan proposal pengajuan UKM. UKM inilah yang menjadi wadah untuk mengekspresikan segala potensi yang dimiliki mahasiswa agar terus berkarya dan menjadikan mereka lebih berarti dan mengaktualisasikan dirinya.
5. Keberadaan kampus Universitas Yudharta yang berada di tengah-tengah lingkungan Pesantren Ngalah Purwosari menambah nilai plus bahwa nilai humanis telah mengakar di dalam setiap gerak langkah kebijakan kampus yang diambil.
6. Adanya dua organisasi eksternal yang masih dalam lingkup kemahasiswaan yaitu PMII dan GMNI, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengikuti salah satu organisasi mahasiswa eksternal ini. Didalamnya mereka bisa saling berinteraksi untuk mengasah kemampuannya dalam ilmu berorganisasi yang kelak di kemudian hari akan bermanfaat untuk mengasah soft skill yang menunjang mereka hidup bermasyarakat di lingkungannya masing-masing.
7. Adanya kegiatan yang diselenggarakan berupa seminar bertemakan kebangsaan, multikultural, serta menggagas dialog antar umat beragama.
8. Nuansa keberagaman yang humanis dapat dilihat lagi dengan meskipun suasana yang sangat kental dengan atmosfer pesantren, tidak menjadikan kampus ini terkesan eksklusif, justru suasana harmony in diversity sangat terasa begitu masuk ke lingkungan kampus ini.
9. Jarang terjadi dan bahkan tidak pernah terjadi adanya gesekan atau demonstrasi antar mahasiswa dengan birokrasi kampus.
10. Adanya kegiatan MATAN (Mahasiswa Ahli Thariqah Naqsabandiyah) yang di dalamnya beranggotakan mahasiswa dengan kegiatan inti pemahaman tasawuf kegiatan thoriqah bil hal yang menunjang olah rasa/batin setiap anggota MATAN dengan dipimpin mursyid langsung KH. Sholeh Bahrudin selaku pengasuh ponpes Ngalah.

Humanisme Perspektif al-Qur'an

Humanisme dalam dimensi religiusitas (agama Islam) menempatkan agama secara fungsional, yakni memposisikan ajaran dan fungsi agama

(secara substansial) untuk melayani kebutuhan personal atau kelompok sosial. Humanisme dalam kerangka inipun lebih ditekankan pada pemaknaan atas kekuatan atau potensi individu manusia untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian-penyelesaian masalah sosial. Konsep ini memandang bahwa individu selalu dalam proses menyempurnakan diri (becoming, istikmal).

Humanisme dalam Islam ditempatkan dalam posisi yang sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan (humanisme) ditentukan langsung oleh Allah. Islam menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satusatunya makhluk yang dijadikan-Nya “sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” diantara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat manusia dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”.

Humanisme dalam Islam berarti secara otomatis membincang tentang humanisme religius, humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep hablum minannas. Manusia hidup di bumi ini tidak lain mengemban amanat Tuhan sebagai khalifah-Nya yang memiliki seperangkat tanggungjawab, dalam hal ini tanggungjawab tersebut lebih ditekankan padatanggungjawab sosial dan tanggungjawab lingkungan hidup. Ismail Raji Al Faruqi dalam buku berjudul *Tauhid; Its Implications for Thought and Life*, yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti menjelaskan bahwa Allah swt, dengan segala sifatnya yang welas asih dan bertujuan, tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia.

Firman Allah dalam Q.S. Ali Imron ; 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Allah telah menganugerahinya (Manusia) panca indra, akal dan pemahaman, membuatnya sempurna bahkan meniupkan kedalam dirinya ruh-Nya dengan tujuan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas besarnya. Tugas besartersebut adalah alasan utama diciptakannya manusia. Ia adalah tugas akhir eksistensi manusia, definisi manusia dan makna hidup dan eksistensinya di bumi. Sebagaimana firman

Allah berfirman dalam surat al-A'raf, 189

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

189. Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur".

Allah berfirman dalam surat al-A'raf 72:

﴿ فَأَجْبَيْنَهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴾

72. Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"

Sementara itu menurut para Teoritisi, Muthoharoh, bahwa pengakuan terhadap kebudayaan dan karya-karya lain yang ada ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari proses pendidikan multikultural, indikator terlaksananya nilai-nilai multikultural dalam pendidikan antara lain; nilai inklusif, nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok dianut juga oleh kelompok lain. Selain nilai tersebut juga ada nilai musyawarah, kemanusiaan, toleransi, tolong-menolong, keadilan, persamaan, pluralisme, keberagaman, disiplin dan lain sebagainya, pendapat Muthoharoh didukung Azyumardi Azra (Azra, 2005: 98), menekankan penerimaan relitas pluralitas agama atau multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, karena nilai-nilai itu dapat memperkokoh ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah dan ukhuwah wathoniyah. Pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat modern semakin dibutuhkan agar tercipta suasana hidup rukun dan damai hal ini yang akan menjadi kebutuhan pokok. Kondisi inilah yang dikehendaki M. Tholcha Hasan, menurutnya nilai-nilai multikultural yang harus ada di masyarakat adalah kita ini harus

menekankan bisa hidup bersama, saling menghormati, bekerjasama, tolong-menolong, gotong-royong dalam suasana hidup rukun dan damai. Nilai-nilai tersebut diatas adalah nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Al-Qur'an Al-Hujurat: 13.

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Arrum ayat 22.

22. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Berdasarkan berbagai ayat tersebut di atas, terciptanya keragaman suku, bangsa, bahasa dan agama adalah untuk saling bertemu, melengkapi dan berkontribusi untuk mendapatkan pengakuan yang tinggi terhadap karya-karya dalam bentuk pengabdian agar diketahui siapa diantara mereka yang berkontribusi lebih baik dan sempurna. Menurut Al-Qur'an sebenarnya keragaman apapun yang ada didunia ini berawal dari komunitas yang satu, artinya jika Allah SWT menghendaki etnis, suku, bangsa, bahasa dan agama itu sama atau satu bisa saja terjadi, tetapi Allah SWT menghendaki kondisi yang ada sekarang, sebagaimana penegasan beberapa ayat diatas.

Karena itu, tanggungjawab atau kewajiban (taklif) yang dibebankan pada manusia ini sama sekali tidak mengenal batas, sepanjang menyangkut jangkauan dan ruang tindakannya yang mungkin. Ia mencakup seluruh alam semesta. Seluruh umat manusia merupakan objek tindakan moral manusia, seluruh langit dan bumi adalah punggungnya, bahan yang harus dioalahnya. Dia bertanggungjawab atas segala sesuatu yang terjadi dialam raya, dalam setiap sudutnya yang paling jauhpun, karena taklif atau kewajiban manusia bersifat universal, kosmik, ia hanya berakhir pada hari kiamat. Hal ini tersimpan maksud bahwa kewajiban yang dibebankan kepada manusia memosisikanya pada derajat tertinggi sebagai makhluk ciptaan-Nya dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, bahkan malaikat sekalipun.

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiaikan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab hablum minallah dan hablum minannas. Memaknai kemanusiaan, harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan kualitas dan konteks yang baru. Makna

kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.

Manusia didefinisikan dalam hubungannya dengan Tuhan, tanggungjawab dan hak-hak asasi manusia pun dirumuskan dalam hubungan tersebut. Manusia, merupakan refleksi dari sifat Tuhan seperti halnya cermin, yang merefleksikan cahaya dari matahari. Karena keberadaan mereka sebagai makhluk sentral di alam dunia, manusia dipilih Tuhan sebagai wakil-Nya sekaligus sebagai hamba-Nya, sebagai hamba-Nya, ia harus tetap dalam ketundukan total kepada Tuhan dan dalam kondisi siap menerima apapun yang diinginkan oleh pencipta. Sebagai wakil-Nya, manusia harus aktif di dunia menjalankan kehendak Tuhan diatas bumi ini.

Konsep ini jika diimplementasikan dalam praktek dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat (common sense), menuju kemandirian (individualisme), tanggung jawab (responsibility), pengetahuan yang tinggi (thirst for knowledge), menghargai masyarakat (pluralisme), kontekstualisme, yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, dan keseimbangan antara reward dan punishment.⁴

Dogma-dogma agama adalah upaya untuk merumuskan secara tepat kebenaran-kebenaran yang terungkap dalam pengalaman religius umat manusia. Beberapa deskripsi umum tentang agama dikatakan bahwa “Agama adalah daya keyakinan yang menyucikan hidup batin”, juga dikatakan “agama adalah kiat dan teori mengenai tentang kehidupan batin manusia, sejauh itu bergantung pada manusia sendiri dan juga pada hal-hal permanen dalam hakikat kenyataan”, dan dikatakan bahwa “agama adalah apa yang diperbuat oleh manusia dengan kesendiriannya”.

Agama dibangun atas dasar kemunculan secara bersama-sama tiga konsep serumpun dalam satu momen kesadaran diri, yakni konsep-konsep yang hubungannya masing-masing dengan fakta serta hubungan satu konsep dengan konsep-konsep lain hanya dapat ditetapkan secara bersama-sama melalui intuisi-intuisi langsung kedalam sifat hakiki alam semesta. Konsep-konsep itu ialah;

1. Konsep mengenai nilai individu bagi dirinya sendiri.
2. Konsep mengenai nilai dari beraneka individu di dunia ini satu terhadap yang lain.
3. Konsep mengenai nilai dunia objektif; Dunia itu merupakan suatu keseluruhan yang di satu sisi merupakan hasil dari saling hubungan

⁴ Abdurrahman Mas’ud, 2007. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.

antara individu-individu yang menjadi komponennya dan yang di sisi lain merupakan syarat mutlak bagi eksistensi masing-masing individu itu.

Momen kesadaran religius mulai dari penilaian diri (self-valuation), namun kemudian melebar ke arah konsep dunia sebagai wilayah yang di dalamnya nilai-nilai disesuaikan satu sama lain, baik sebagai hal-hal yang saling memperkuat maupun sebagai hal-hal yang saling menghancurkan. Intuisi kedalam dunia aktual ini memberi isi konkrit pada konsep abstrak berupa prinsip-prinsip penentu konfigurasi nilai (the grading of values).

Intuisi itu juga memperlihatkan emosi-emosi, tujuan-tujuan, dan kondisi-kondisi fisik sebagai faktor-faktor penunjang yang membantu kemunculan nilai ini. Secara serentak jiwa memasrahkan diri pada klaim universal itu dan sekaligus merengkuhnya bagi diri sendiri. Selama masih dikuasai oleh pengalaman religius, hidup ditentukan oleh prinsip formatif ini, individual sekaligus umum, aktual sekaligus mentransendensi kenyataan yang terwujud tuntas, mendorong pengakuan sekaligus memungkinkan penolakan.

Kesimpulan

Ada kemiripan dalam berbagai doktrin yang terumus secara negatif, yakni bahwa pengalaman religius ini sedikitpun tidak melibatkan intuisi langsung mengenai pribadi atau individu tertentu. Pengalaman religius itu menyangkut karakter tentang kesesuaian (rightness) permanen, yang sifat inherennya dalam hakikat kenyataan memengaruhi penyebab efisien maupun penyebab final, sehingga sebab efisien memperhitungkan harmoni yang ada pada kondisi yang “mendahuluinya”. Sedangkan sebab final mengukur harmoni yang bersifat ideal.

Berangkat dari landasan pemikiran inilah, maka humanisme, yang pada tahap selanjutnya terbingkai dalam nilai-nilai religiusitas dalam pendidikan agama Islam, dan ini perlu diposisikan sebagai objek kajian yang penting untuk kita jadikan kerangka berfikir dalam ranah implementasi konsep humanisme pendidikan agama Islam. Karena secara esensial mampu mengantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia. Baik sebagai Abdullah maupun Khalifatullah serta mampu menyeimbangkan pola komunikasi baik kepada Sang Khaliq (hablum minallah) dan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya (hablum minannas).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, 2007. Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Abidin Zainal, 2011, Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Baharudin & M. Makin, 2007. Pendidikan Humanistik, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- D/001/UYP/2018
Mizan Putaka.
- North, Alfret W. 2009, Mencari Tuhan Sepanjang Zaman. Bandung; PT O/001/UYP/2018
- Pius A. Partanto - Dahlan al-Barri. 1994, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola.
- Salahudin Anas, 2011, Filsafat Pendidikan, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sobri Sutikno. 2007, Pembelajaran Efektif dan Bermakna, Mataram: NTP Press.

